

DESAIN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM PENGRAJIN ROTAN (STUDI PADA UMKM ANEKA ROTAN DI KOTA MANADO)

**Hedy Desiree Rumambi^{1*}, Revleen Mariana Kaparang², Grace Ropa³, Haryanto
Edward Setiadie⁴**

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado, Manado

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado, Manado

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado, Manado

⁴Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Manado, Manado

*hedydr70@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to design the cost production calculation of MSME for rattan artisan. This research used qualitative methods. We collected the data through in-depth interviews with MSME owners and literature studies. Data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and design results. We started the design from MSME business activities by identifying production costs arising from the wreath frames production process and classifying the existing costs like raw material, direct labor, and factory overhead. The design used several assumptions, such as production cost is calculated for one production cycle, and there is no inventory for raw materials and work in progress. We used the full costing method to determine the product's cost. The use of these assumptions to make it easier for the owner in calculating the cost of production. Based on the financial transactions that occur, the wreath frame's production cost from 'Aneka Rotan' was Rp. 9.276.000,-
Keywords: MSME, Cost of Production, Full Costing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang perhitungan biaya produksi UMKM pengrajin rotan. Riset ini menggunakan metode kualitatif. Kami mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pemilik UMKM dan studi pustaka. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan hasil perancangan. Kami memulai desain dari kegiatan usaha UMKM dengan mengidentifikasi biaya produksi yang timbul dari proses produksi bingkai karangan bunga dan mengklasifikasi biaya yang ada atas bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Desain ini menggunakan beberapa asumsi antara lain biaya produksi dihitung untuk satu siklus produksi dan tidak terdapat bahan baku dan barang dalam proses sebagai persediaan. Kami menggunakan metode penetapan *full costing* untuk menentukan biaya produk. Penggunaan asumsi-asumsi tersebut untuk memudahkan pemilik dalam menghitung harga pokok produksinya. Berdasarkan transaksi keuangan yang terjadi, harga pokok produksi bingkai karangan bunga dari 'Aneka Rotan' adalah Rp. 9.276.000,-
Kata kunci: UMKM, Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 4/Nomor 2/Januari 2022
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

UU no. 20 tahun 2008 mendeskripsikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai usaha produktif dan berbentuk usaha perorangan maupun badan usaha perorangan. Penggolongan usaha ini sebagai entitas mikro, kecil maupun menengah mengacu pada kriteria atau batasan jumlah peredaran usaha dan atau pemilikan atas aktiva. Entitas mikro memiliki kriteria peredaran usaha maksimal Rp. 300.000.000 dalam dua belas bulan dan atau jumlah aktiva/kekayaan bersih maksimal Rp. 50.000.000. Batasan jumlah aktiva ini dikecualikan dari tanah dan bangunan tempat usaha.

Entitas kecil merupakan satuan usaha orang perorangan atau badan usaha dan tidak sebagai anak perusahaan maupun cabang perusahaan dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria peredaran usahanya dari hasil penjualan selama dua belas bulan berada di atas Rp. 300.000.000 dan maksimal Rp. 2.500.000.000. Entitas kecil memiliki aset neto diatas Rp. 50.000.000 dan maksimal Rp. 500.000.000. Aset neto ini dikecualikan dari tanah dan bangunan tempat usaha.

Entitas menengah merupakan satuan usaha perseorangan atau badan usaha dan tidak sebagai anak perusahaan maupun cabang perusahaan dari usaha kecil atau usaha besar. Entitas ini memiliki kriteria peredaran usaha dalam satu tahun diatas Rp. 2.500.000.000 dan maksimal Rp. 50.000.000.000 serta aset neto diatas Rp. 2.500.000.000 dan maksimal Rp. 10.000.000.000.

UMKM memiliki ciri-ciri yaitu sumber modal kebanyakan modal sendiri, lingkup pemasaran dan penjualan umumnya bersifat lokal dengan aset yang terbatas serta memiliki manajemen usaha yang sederhana. UMKM memiliki jumlah pekerja yang terbatas dan biasanya mempekerjakan anggota keluarga / kerabat atau masyarakat sekitar.

Pada tahun 2018, data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha di Indonesia sebanyak 99,99% atau 64,2 juta merupakan pelaku UMKM. UMKM menyerap 117 juta pekerja. Jumlah ini menunjukkan tingkat keterserapan tenaga kerja dunia usaha sebanyak 97%. UMKM juga memberikan kontribusi sebesar 61,1 % untuk perekonomian nasional sedangkan pelaku usaha besar hanya berkontribusi sebesar 38,9%. Jumlah pelaku usaha besar sebanyak 5.550 dan merupakan 0,01% dari total pelaku usaha. Diantara pelaku usaha mikro, kecil ataupun menengah, pelaku usaha mikro mendominasi sebanyak 98,68% dari seluruh pelaku UMKM. Usaha mikro memiliki daya serap tenaga kerja yang cukup banyak yaitu sekitar 89% (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/>) .

Data di atas menunjukkan bahwa usaha mikro merupakan bentuk usaha UMKM yang paling banyak terdapat di Indonesia serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar. Dengan potensi tersebut, pemerintah berupaya untuk mengembangkan kemampuan usaha mikro menjadi usaha menengah dalam beberapa tahun terakhir ini. Dalam kondisi krisis ekonomi, terbukti usaha mikro kuat bertahan. Beberapa keunggulan dari usaha mikro, yaitu kecepatan perputaran transaksi, penggunaan produksi domestik serta keterkaitan dengan kebutuhan primer masyarakat.

Tingginya pertumbuhan UMKM di Indonesia memacu terjadinya persaingan. UMKM dituntut untuk menyediakan produk maupun jasa dengan harga kompetitif dan berkualitas baik (Pricilia et al., 2014). Kondisi ini juga menimbulkan berbagai masalah dari segi keuangan, pemasaran, maupun produksi. Bagi UMKM yang melakukan aktivitas produksi, salah satu masalah yang di hadapi berkaitan dengan penetapan jumlah biaya yang dikeluarkan (harga pokok) untuk memproduksi barang. Pemahaman dan pengetahuan untuk menghitung harga pokok tersebut

menjadi salah satu faktor penentu harga jual. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dari para pelaku UMKM sektor produksi. Ketidaktepatan atau bahkan ketiadaan perhitungan atas harga pokok dari barang yang diproduksi dapat menyebabkan kerugian bagi pelaku usaha. Di sisi lain, dengan diketahuinya harga pokok produksi riil suatu produk maka harga jual ke konsumen tidak akan lebih rendah dari biaya produksi produk tersebut.

Penelitian Srikalimah (2017) pada UMKM Pabrik Tahu “POPULER” menemukan bahwa UMKM dalam menentukan harga pokok produksinya hanya berdasarkan taksiran. Penelitian Afdalia et al. (2020) menemukan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Narasa Abadi masih dilakukan secara sederhana dan tidak tepat. Hal ini dapat mempengaruhi penentuan harga dari barang yang dijual. Selain itu, penelitian Lasena (2013) menemukan adanya penerapan metode pembebanan biaya penuh/*full costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Hasil penelitian Maghfirah & Syam (2016) menyimpulkan bahwa penggunaan metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi karena memperhitungkan semua unsur biaya overhead, baik tetap maupun variabel. Penelitian Cinthya et al. (2019) pada UKM Wahana Bambu Willis menemukan bahwa perhitungan harga pokok produksi per unit dari UKM dilakukan secara sederhana dengan menjumlahkan biaya bahan, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya bahan meliputi biaya-biaya bahan baku dan bahan penolong yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya overhead pabrik meliputi biaya konsumsi dan biaya listrik. Penelitian Maulana et al. (2020) memperoleh hasil yaitu penggunaan metode *full costing* menghasilkan nilai HPP yang lebih akurat. Hal ini disebabkan adanya pengalokasian setiap kategori biaya ke aktivitas sebelum pembebanan ke objek biaya. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada UMKM yang belum dapat menentukan harga pokok produksinya. Selain itu, UMKM yang telah melakukan perhitungan harga pokok dari produk yang diproduksinya memilih metode *full costing* sebagai dasar penentuan biaya produksi.

UMKM Aneka Rotan merupakan salah satu usaha pengrajin rotan yang ada di kota Manado. UMKM ini tergolong kategori usaha mikro berdasarkan omzet penjualannya. Modal usaha sepenuhnya bersumber dari pemilik usaha dan usaha produksinya dikerjakan oleh pemilik usaha bersama anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Produk yang dihasilkan adalah kursi, meja, krans, tempat parsel dengan bahan baku utama rotan. Berdasarkan wawancara awal dengan pemilik usaha, ditemukan bahwa UMKM Aneka Rotan tidak menghitung harga pokok produksinya. Penyebab tidak dilakukan perhitungan tersebut karena pemilik usaha belum memahami dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut. Dalam menentukan harga jual mereka hanya mengikuti harga pasar yang berlaku.

Oleh sebab itu, tujuan riset ini adalah mendesain perhitungan harga pokok produksi dari usaha pengrajin rotan. Desain tersebut berarti menggambarkan proses untuk menghitung harga pokok produksi dari UMKM. Walaupun desain tersebut dibangun dari data-data UMKM Aneka Rotan tetapi dapat digunakan oleh UMKM sejenis. Dalam riset ini, peneliti menggunakan produk krans (bingkai/rangka karangan bunga dari rotan) sebagai produk yang akan dihitung harga pokoknya karena krans merupakan produk utama yang diproduksi secara terus menerus dan hasil produksinya dalam jumlah yang banyak.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset-riset sebelumnya dalam hal objek perusahaan serta keunikan dari aktivitas usaha. Aktivitas usaha yang berbeda menghasilkan biaya yang berbeda karena elemen biaya tersebut merupakan representasi dari fenomena ekonomi UMKM yang diperoleh dari ruang lingkup bisnis dan transaksi keuangannya (Rumambi et al., 2019).

B. TINJAUAN PUSTAKA

UMKM adalah kegiatan ekonomi masyarakat skala kecil yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Anggraeni et al., 2013). UMKM memiliki peran strategis dan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peranan tersebut dalam bentuk mendistribusikan hasil pembangunan serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Gunawan et al., 2019; Bahtiar & Saragih, 2020; Pratiwi, 2020). Sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional, maka UMKM harus mampu eksis dalam persaingan usaha. Untuk itu UMKM perlu menentukan harga jual produk yang bersaing. Salah satu unsur penentu harga jual pada usaha manufaktur adalah harga pokok produksi.

Perhitungan harga pokok produksi adalah unsur esensial bagi perusahaan manufaktur. Nilai harga pokok produksi digunakan perusahaan dalam penentuan harga jual produk, perhitungan laba rugi periodik, pemantauan realisasi biaya produksi serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi (Mulyadi, 2015). Untuk memahami konsep perhitungan harga pokok produksi, maka terdapat 3 konsep yang mendasarinya, yaitu konsep terkait biaya, harga pokok produksi serta metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok tersebut.

B1. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi atau pengelompokan adalah suatu proses peringkasan informasi yang akan digunakan dengan menempatkan objek-objek atas penggolongan tertentu. Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan serangkaian informasi yang berhubungan dengan biaya yang muncul dan digunakan untuk berbagai tujuan. Secara umum, biaya merupakan pengorbanan yang terjadi dan akan terjadi atas sumber-sumber ekonomi dan dinyatakan dalam satuan uang demi perolehan atas sesuatu atau pencapaian tujuan tertentu (Harnanto, 2017). Objek biaya merupakan pengukuran biaya dan pembebanan dari suatu hal tertentu (Lestari & Permana, 2017). Objek tersebut meliputi produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagainya. Secara hakikat, produk akan menerima pembebanan biaya dari semua biaya yang berkaitan dengan produk tersebut. (Cinthya et al, 2019). Agar biaya terukur dan dapat dibebankan maka biaya tersebut harus diidentifikasi berdasarkan sumber terjadinya biaya atau objek biaya, ditentukan nilainya, dan dikelompokkan ke dalam golongan-golongan tertentu.

Dalam penelitian Cinthya et al. (2019), UMKM mengelompokkan biaya produksinya atas biaya bahan, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Mulyadi (2015) mengelompokkan biaya menjadi 5 kategori yaitu, *pertama*, berdasarkan objek pengeluarannya. Biaya dikelompokkan berdasarkan jenis pengeluarannya.

Kedua, berdasarkan fungsi pokok dalam suatu entitas. Penggolongan tersebut meliputi biaya produksi, biaya pemasaran produk serta biaya administrasi dan umum. Biaya produksi merupakan pengeluaran semua biaya yang berkaitan dengan fungsi produksi, yaitu kegiatan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi. Biaya produksi mencakup semua unsur-unsur biaya seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya pemasaran produk merupakan kos yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melaksanakan aktivitas penjualan produk sampai dengan penagihan piutang kepada pelanggan. Komponen biaya ini adalah pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan aktivitas menjual produk, iklan, penyimpanan produk di gudang, pengepakan, pengiriman, pemberian kredit dan penagihan piutang sampai biaya untuk gaji karyawan bagian pemasaran. Biaya administrasi dan umum adalah pengeluaran yang berhubungan dengan aktivitas koordinasi antara kegiatan

memproduksi barang dan memasarkan produk, penentuan kebijakan serta pengawasan semua aktivitas entitas. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya manajemen perusahaan, personalia, sekretaris, akuntan perusahaan, keamanan dan sebagainya.

Ketiga, berdasarkan relevansi biaya dengan objek biaya. Penggolongan tersebut menurut Mulyadi (2015) terdiri atas biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan pengeluaran yang secara langsung dapat diidentifikasi ke pusat biaya atau objek tertentu. Biaya tidak langsung dapat diartikan sebagai pengeluaran yang terjadinya atau manfaatnya secara langsung tidak teridentifikasi ke pusat biaya atau objek tertentu atau dalam artian lain beberapa objek secara bersamaan menikmati manfaat biaya tersebut. Biaya tidak langsung dalam kegiatan usaha perusahaan sering disebut sebagai biaya overhead pabrik.

Keempat, berdasarkan perubahan volume kegiatan. Penggolongan biaya ini meliputi biaya tetap, variable, semi variable, dan semifixed. Biaya tetap adalah pengeluaran yang jumlahnya tetap sama pada kisaran volume kegiatan tertentu. Biaya variabel merupakan pengeluaran dimana perubahan jumlahnya berbanding lurus dengan perubahan volume kegiatan. Volume kegiatan yang semakin besar mengakibatkan total biaya yang semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Biaya semivariabel merupakan pengeluaran dimana jumlah totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Dalam biaya tersebut terkandung unsur-unsur biaya tetap dan biaya variable. Biaya semifixed yaitu kos yang jumlahnya tetap sama dan berubah dengan jumlah yang tetap pada tingkat volume kegiatan tertentu.

Kelima, berdasarkan jangka waktu manfaat. Mulyadi (2015) menggolongkan biaya ini sebagai pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang manfaatnya dinikmati untuk beberapa periode akuntansi. Pengeluaran ini menambah harga perolehan aktiva pada saat terjadinya dan menjadi biaya pada periode akuntansi yang menerima manfaatnya dengan cara didepresiasi, amortisasi dan deplesi sesuai dengan prinsip akrual. Pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang pembelanjaannya sebagai biaya secara langsung pada saat terjadinya. Pengeluaran ini hanya bermanfaat pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi sehingga tidak dikapitalisasikan sebagai aktiva.

B2. Harga Pokok Produksi

Entitas harus melakukan proses untuk menentukan jumlah harga pokok atau perhitungan biaya produksinya secara sistematis. Proses tersebut terdiri dari berbagai tahapan seperti mengumpulkan biaya, mengklasifikasikannya ke dalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, tenaga kerja, overhead pabrik, serta mengalokasikannya kepada obyek - obyek biaya (Sihite & Sudarno, 2012). Penggolongan biaya menggambarkan hakikat dan relevansi informasi akuntansi dan tercermin pada cara informasi akuntansi diklasifikasikan.

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi suatu produk. Harga pokok produksi adalah perhitungan biaya dari sebuah produk yang mencakup berbagai unsur persediaan awal barang yang masih diproses ditambah dengan biaya produksi pada periode sekarang yang meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dikurangi dengan persediaan akhir barang yang masih diproses (Darsono & Purwanti, 2010; Bustami dan Nurlela, 2010). Keseluruhan biaya proses produksi (HPP) akan identik dengan biaya produksi jika tidak ada stok atau sisa produk dari proses awal dan juga akhir.

Hansen & Mowen (2012) berpendapat bahwa keseluruhan biaya proses produksi (HPP) mencerminkan keseluruhan biaya dari produk yang telah selesai

dikerjakan selama periode berjalan. Berdasarkan Mulyadi (2015), keseluruhan biaya proses produksi adalah pengurangan sumber ekonomi saat mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan diidentikkan sebagai biaya produksi. Secara garis besar, keseluruhan biaya proses produksi mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik (Mulyadi, 2015; Purwaji et al., 2016).

Biaya dari bahan baku merupakan komponen utama dalam memproduksi sebuah barang. Bahan baku dapat dikelompokkan atas bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung berupa biaya dari bahan penolong dan disebut juga sebagai biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku adalah komponen biaya yang paling mudah ditelaah karena tidak mengandung unsur-unsur biaya lainnya. Biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan atas biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul dari pembayaran upah kepada pekerja yang secara langsung terlibat saat proses produksi berjalan, seperti gaji untuk tukang, pekerja harian, dan buruh. Sebaliknya, biaya tenaga kerja tidak langsung dikelompokkan kedalam kategori biaya *overhead* pabrik dan biasanya meliputi gaji untuk manajemen, akuntan, bagian pemasaran serta bagian lainnya yang tidak terlibat secara langsung saat kegiatan produksi berlangsung.

Biaya *overhead* pabrik merupakan bagian dari biaya produksi. Biaya ini biasanya berupa biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya seperti biaya listrik pabrik dan perawatan mesin (Hansen & Mowen, 2009; Purwaji et al., 2016).

B3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode untuk menentukan besarnya HPP dari sebuah produk merupakan alat atau cara yang digunakan oleh perusahaan dalam membebaskan seluruh komponen biaya pada harga pokok sebuah produk (Mulyadi, 2015). Perusahaan dapat menggunakan 2 cara untuk menentukan harga pokok produksi, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

Metode *full costing* menekankan pada perkiraan dari biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan untuk menjadi acuan dalam menentukan harga jual produk. Dalam pendekatan ini, taksiran biaya penuh meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik baik bersifat variabel atau tetap.

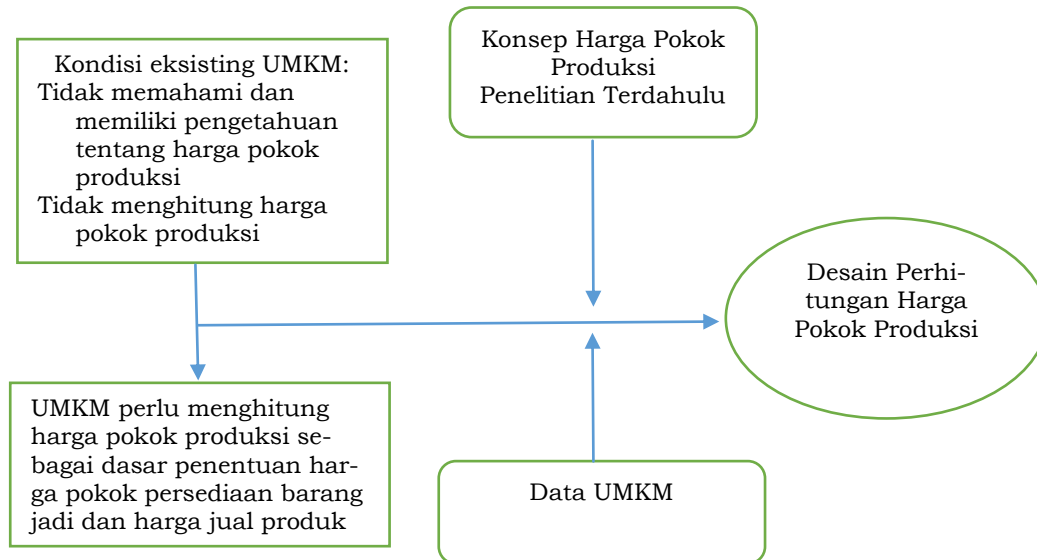
Metode *variable costing* merupakan pendekatan untuk menghitung biaya produksi dimana hanya biaya *overhead* pabrik bersifat variabel yang diperhitungkan kedalam taksiran biaya produksi. Perhitungan ini tidak melibatkan komponen biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap seperti biaya asuransi tempat usaha, gaji staff, dan biaya penyusutan aktiva.

Beberapa penelitian yang menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi seperti penelitian Dariana (2017), Anggreani & Adnyana (2020) serta Sriyati (2021). Penelitian Aprillia et al (2018) menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok dari produk pesanan. Penelitian Magdalena et al (2020) menemukan bahwa metode *full costing* memiliki nilai harga pokok produksi yang lebih tinggi daripada metode *variable costing*. Hasil penelitian Hasmi (2020) menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode *full costing* dan *variabel costing*. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan pembebanan biaya. Metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya overhead, baik tetap maupun variabel sehingga menghasilkan analisis biaya produksi secara lebih baik (Maghfirah & Syam, 2016) dan menghasilkan nilai HPP yang akurat (Maulana et al, 2020).

B4. Kerangka Berpikir Penelitian

UMKM Aneka Rotan tidak menghitung HPP sehingga harga jual produk ditentukan berdasarkan harga yang berlaku dipasaran untuk produk yang sejenis.

Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman pemilik usaha. Agar penentuan harga jual dapat dilakukan secara akurat, maka pemilik usaha perlu untuk menentukan jumlah harga pokok produksinya. Oleh sebab itu, riset ini dilaksanakan untuk mendesain perhitungan harga pokok produksi dimana desain tersebut akan menggambarkan proses untuk menghitung harga pokok produksi sehingga pemilik UMKM dapat memahami alur/proses perhitungannya. Maka dari itu, kerangka berpikir yang digunakan dalam riset ini adalah:



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021

Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah UMKM Aneka Rotan sebagai pelaku usaha kerajinan rotan. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu wawancara secara mendalam dengan pemilik UMKM dan studi literatur. Wawancara difokuskan pada aktivitas dan lingkup usaha UMKM dan transaksi keuangannya terkait produk krans sebagai produk utama. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data hasil penelitian-penelitian terdahulu serta menggali konsep mengenai klasifikasi biaya, harga pokok produksi, dan metode penentuan harga pokok produksi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk mentransformasikan data kasar dari hasil wawancara dan studi literatur dalam bentuk konsep HPP yang akan digunakan sebagai acuan serta identifikasi aktivitas/proses produksi dan komponen biaya produksi. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan kumpulan informasi yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Tema-tema tersebut berkaitan dengan klasifikasi biaya produksi, transaksi yang berhubungan dengan aktivitas produksi, dan perhitungan harga pokok produksi. Setelah itu, ditarik kesimpulan atas hasil desain perhitungan harga pokok produksi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain berarti proses untuk membuat serta menciptakan objek baru. Desain perhitungan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai proses untuk menghitung harga pokok produksi. Desain ini dibutuhkan karena UMKM belum memahami dan tidak membuat perhitungan harga pokok produksi. Untuk itu, elemen-elemen yang terkait dengan desain tersebut meliputi konsep HPP seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian tinjauan pustaka, aktivitas bisnis UMKM, proses produksi produk, identifikasi dan klasifikasi biaya produksi, transaksi keuangan terkait proses produksi, asumsi yang digunakan, serta perhitungan HPP.

D.1. Aktivitas Bisnis UMKM

UMKM Aneka Rotan dalam kegiatan usahanya menghasilkan beberapa jenis produk dengan bahan baku rotan. Beberapa produk yang dihasilkan seperti kursi dan meja rotan, piring rotan, krans, bola takraw, keranjang buah, dan tempat parsel. Kerajinan kursi dan meja dibuat dengan menggunakan rotan batang sebagai rangka dan rotan Pitrik yang dianyam untuk menghasilkan kursi dan meja serta rotan Tohiti yang digunakan sebagai pengganti tali untuk mengikat rangka. Piring rotan dibuat dengan menggunakan rotan jenis Kort yang dianyam menjadi sedemikian rupa dengan bantuan lem sebagai perekat. Produk kerajinan krans dibuat dengan menggunakan rotan Batang untuk rangka dan rotan Pitrik atau bisa juga tali rotan sebagai pelengkap dimana rotan Pitrik atau tali rotan dililitkan ke rangka krans untuk memperindah tampilan krans. Bola takraw dibuat dengan menggunakan rotan Kort yang berbentuk seperti mie yang kemudian dianyam membentuk bulat seperti bola pada umumnya dengan ukuran yang relatif cukup kecil. Keranjang buah dibuat dengan menggunakan rotan Kort sebagai bahan baku utama dan papan tipis sebagai pelengkap yang digunakan untuk alas keranjang buah.

Kegiatan pemasaran produk dilakukan sendiri oleh pemilik usaha. Area pemasaran produk masih bersifat lokal yaitu berada di daerah sekitar Kota Manado dan Kabupaten/Kota sekitar dengan sasaran-sasaran pemasaran yaitu toko-toko oleh-oleh khas Manado, toko-toko perabotan rumah tangga, penjual rotan keliling, serta tempat usaha yang menjual barang-barang kedukaan. UMKM menjual produk melalui 2 cara, yaitu penjualan secara eceran di tempat produksi produk dan penjualan secara grosir. Penjualan grosir dilakukan dalam jumlah yang banyak dengan tujuan untuk dijual kembali.

D.2. Proses Produksi Krans

Proses produksi rotan terdiri dari 4 tahap yaitu tahap persiapan, pembuatan rangka atau badan produk kemudian tahap penyelesaian yang meliputi tahap pembersihan produk dari bulu-bulu halus serta pemeriksaan mutu produk yang dihasilkan. Pada tahap persiapan, proses produksi dimulai dengan merencanakan produk yang akan diproduksi, setelah itu dilakukan pembelian rotan. Rotan dibeli dari Gorontalo. Untuk memulai produksi, rotan dibersihkan dengan cara dicuci dan dikeringkan.

Dalam tahap pembuatan rangka produk, rotan dipotong dan dibelah-belah, kemudian dibentuk sesuai dengan rencana produk yang akan dibuat. Jika ada ketidaksesuaian antara rangka produk yang akan diproduksi dengan ukuran rotan yang telah dipotong-potong maka bagian produksi rangka harus terlebih dahulu menyesuaikannya dengan cara memotong-motong dengan menggunakan pisau. Pada bagian ini digunakan bahan penolong seperti paku dan tali rotan.

Tahap selanjutnya adalah tahap penyelesaian. Tahap ini dilakukan oleh bagian finishing. Rangka rotan yang telah selesai dibuat oleh bagian rangka

kemudian dilanjutkan sesuai dengan rancangan jenis produk yang diproduksi. Untuk produk krans, setelah rangka krans selesai dibuat oleh bagian rangka maka rangka krans perlu dililitkan dengan tali rotan agar terlihat lebih menarik. Tahap ini juga meliputi pewarnaan produk oleh pekerja bagian *finishing*. Selanjutnya, setelah produk selesai diproduksi maka pemilik usaha melakukan tahap pemeriksaan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang nantinya dijual tidak cacat produksi.

D.3. Identifikasi Biaya Produksi

UMKM Aneka Rotan tidak melakukan perhitungan harga pokok produksinya. Penyebabnya adalah tingkat pendidikan yang rendah serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman pemilik usaha atas biaya produksi. Mereka menentukan harga jual berdasarkan harga pasar yang berlaku. Oleh sebab itu untuk menentukan harga pokok produksi, perlu dilakukan identifikasi biaya-biaya produksi yang terjadi pada proses produksi krans

Berdasarkan proses produksi yang ada, komponen biaya produksi/pengeluaran yang terjadi selama proses produksi pada UMKM Aneka Rotan sebagai berikut:

Tabel 1
Identifikasi Biaya Produksi

Tahapan Produksi	Jenis Pengeluaran
Persiapan	Pembelian rotan dan ongkos angkut Pembayaran upah pekerja Pemakaian air
Pembuatan rangka	Pembayaran upah pekerja Pembelian bahan pembantu (paku, tali rotan)
Penyelesaian/ <i>finishing</i>	Pembayaran upah pekerja Pembelian bahan pembantu (tali rotan, cat)
Pemeriksaan mutu	Pembelian bahan pembantu (jika ada produk yang cacat)

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021.

Ongkos angkut pembelian rotan dari Gorontalo ke Manado yang meliputi pembayaran bensin, sewa kendaraan, dan upah sopir tidak termasuk pada harga beli rotan. Selain pengeluaran-pengeluaran pada table 1, terdapat juga pengeluaran lainnya seperti pembelian air minum untuk pekerja, dan pembelian bensin untuk membersihkan rotan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut tidak hanya berhubungan langsung dengan tahapan produksi tertentu tetapi juga terjadi dan berkaitan dengan tahapan produksi lainnya. Dalam menjalankan aktivitas produksinya, UMKM menggunakan bahan penolong/pembantu yang meliputi paku, tali rotan, dan cat.

D.4. Klasifikasi Biaya Produksi

Berdasarkan hasil identifikasi atas biaya yang terjadi dalam proses produksi krans, maka dilakukan klasifikasi untuk biaya produksi. Klasifikasi biaya tersebut meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Klasifikasi ini mengacu pada klasifikasi biaya dari Mulyadi (2015) dan Purwaji et al. (2016), sebagai berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Biaya Produksi

Jenis Pengeluaran	Biaya Produksi
Pembelian rotan	Biaya bahan baku
Pembayaran bensin, sewa kendaraan dan upah sopir untuk ongkos angkut rotan	Biaya bahan baku
Pembayaran upah pekerja	Biaya tenaga kerja langsung
Pembelian bahan pembantu (paku, tali rotan, cat, dan bensin)	Biaya overhead pabrik
Pemakaian air	Biaya overhead pabrik
Pembelian air minum untuk pekerja	Biaya overhead pabrik
Pembayaran listrik	Biaya overhead pabrik

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021.

Dalam proses pengelompokkan biaya ini, peneliti tidak mengukur dan memisahkan biaya overhead pabrik atas biaya tetap dan biaya variable, tetapi memasukkan secara penuh seluruh biaya tidak langsung kedalam biaya overhead pabrik. Konsep ini sejalan dengan penerapan metode *full costing* yang memperhitungkan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan untuk menentukan harga jual (Mulyadi, 2015; Maghfirah & Syam, 2016; Dariana (2017): Anggreani & Adnyana (2020); Sriyati (2021)).

D.5. Transaksi Keuangan Terkait Proses Produksi

Dalam riset ini, peneliti membatasi lingkup penelitian pada perhitungan harga pokok produksi untuk satu siklus produksi. Produk yang dihasilkan dalam satu siklus produksi adalah 4.060 buah krans. Produksi krans pada satu siklus produksi terdiri dari 2.800 buah krans ukuran 35 cm dan 1.260 buah krans dengan ukuran 40 cm.

Bahan baku utama untuk memproduksi krans yaitu rotan Batang dan pelengkapanya digunakan tali rotan. Untuk menghasilkan 4060 krans dibutuhkan 80 ujung rotan Batang dengan harga per ujung Rp. 10.000. Pembelian tali rotan yang digunakan untuk produksi krans sebesar Rp. 150.000 untuk 60 kg. Rotan di beli dari Gorontalo. Untuk mengangkutnya, Aneka Rotan menyewa kendaraan untuk sekali jalan dengan rincian biaya, yaitu bensin Rp. 200.000, sewa truk Rp. 700.000 dan upah sopir (uang makan) Rp. 100.000.

Dalam kegiatan produksinya, UMKM menggunakan 14 orang pekerja dan dibagi dalam 2 kelompok, yaitu bagian produksi rangka dan bagian penyelesaian/ *finishing*. Upah yang dibayarkan didasari pada unit yang terselesaikan dan dibayarkan dengan nominal yang sama besar baik bagian rangka dan *finishing*. Daftar upah yang dibayarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Upah Produksi per Jenis Pekerjaan

Ukuran Krans	Jenis Pekerjaan		Total Upah Produksi/Krans (Rp.)
	Produksi Rangka (Rp)	<i>Finishing</i> (Rp.)	
40 cm	800	800	1.600
35 cm	800	800	1.600

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021.

Upah mencuci dan mengeringkan rotan pada tahap persiapan dihitung berdasarkan satuan hari kerja dan dikerjakan selama 1 hari. Jumlah upah sebesar Rp. 60.000/orang/hari dengan menggunakan 4 orang pekerja.

Air PDAM yang digunakan untuk mencuci/membersihkan rotan mentah sebesar Rp. 50.000 untuk sekali produksi. Paku yang digunakan dalam membuat krans sebanyak 8 kg dan memiliki harga Rp. 20.000/kg. Selain itu juga digunakan bensin sebesar Rp. 30.000 untuk membakar bulu-bulu hasil sisa produksi yang masih menempel pada krans. Vernis/cat yang digunakan sebanyak 6 kaleng @ 850 gram dengan harga Rp. 40.000/kg. Pulsa listrik yang digunakan selama proses produksi sebesar Rp. 100.000. Pembelian air isi ulang 5 galon aqua 19 liter @ Rp. 8.000/galon.

D.6. Asumsi Yang Digunakan

UMKM dalam menjalankan proses produksinya tidak memiliki persediaan bahan baku maupun persediaan barang dalam proses, sehingga komponen HPP sama dengan biaya produksi. Perhitungan HPP dilakukan untuk satu siklus produksi dari krans. Metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan adalah *full costing*. Metode ini menghasilkan nilai HPP yang lebih tepat dan memudahkan pelaku UMKM karena tidak perlu memisahkan biaya tetap dan biaya variable serta mengukur biaya variable. Hal ini penting karena perhitungan HPP ini digunakan oleh pemilik UMKM yang memiliki pengetahuan terbatas atas akuntansi biaya dan perilaku biaya.

Penggunaan metode ini juga sejalan dengan penelitian Maulana et al. (2020) yang mengemukakan bahwa penggunaan metode *full costing* dalam menghitung HPP hasilnya lebih akurat karena adanya pengalokasian setiap kategori biaya ke aktivitas sebelum pembebanan pada objek biaya. Metode ini mengkalkulasi seluruh komponen biaya produksi, baik biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap. Selain itu, penelitian Anggreani & Adnyana (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* dalam menghitung HPP memberikan hasil yang lebih detail karena melibatkan keseluruhan unsur biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dalam penetapan harga jual.

D.7. Perhitungan HPP

Berdasarkan data-data transaksi yang telah diuraikan, maka perhitungan HPP dari UMKM Aneka Rotan sebagai berikut:

Tabel 4
Perhitungan HPP Produk Krans UMKM Aneka Rotan dengan Metode *Full Costing*

Jenis Penge- luaran	Jenis Biaya	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp.)	Total Biaya (Rp.)
Pembelian rotan	Biaya bahan baku	80	ujung	10.000,-	800.000,-
Pembayaran bensin, sewa kendaraan, dan upah sopir	Biaya bahan baku	1	kegiatan	1.000.000,-	1.000.000,-
Total biaya bahan baku	1.800.000,-				
Pembayaran upah mencuci dan mengering- kan rotan	Biaya tenaga kerja lang- sung	4	pekerja	60.000,-	240.000,-
Pembayaran upah pekerja produksi rangka	Biaya tenaga kerja lang- sung	4.060	krans uk. 35 & 40 cm	800,-	3.248.000,-
Pembayaran upah pekerja <i>finishing</i>	Biaya tenaga kerja lang- sung	4.060	krans uk. 35 & 40 cm	800,-	3.248.000,-
Total biaya tenaga kerja langsung	6.736.000,-				
Pembelian tali rotan	Biaya over- head pabrik	1	rol 60 kg	150.000,-	150.000,-
Pembayaran air PDAM	Biaya over- head pabrik	1	kegiatan	50.000,-	50.000,-
Pembelian paku	Biaya over- head pabrik	8	kg	20.000,-	160.000,-
Pembelian cat/vernisi	Biaya over- head pabrik	6	klg	40.000,-	240.000,-
Pembelian pulsa listrik	Biaya over- head pabrik	1	kegiatan	100.000,-	100.000,-
Pembelian air isi ulang aqua	Biaya over- head pabrik	5	galon	8.000,-	40.000,-
Total biaya overhead pabrik	740.000,-				
TOTAL HPP	9.276.000,-				

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021.

Untuk menghitung HPP/krans, digunakan data table 4 dengan jumlah produksi krans total 4.060 buah dimana krans 35 cm diproduksi sebanyak 2.800 buah dan krans 40 cm sebanyak 1260 buah, sebagai berikut:

Tabel 5
Perhitungan HPP dari Krans 35 cm dan 40 cm

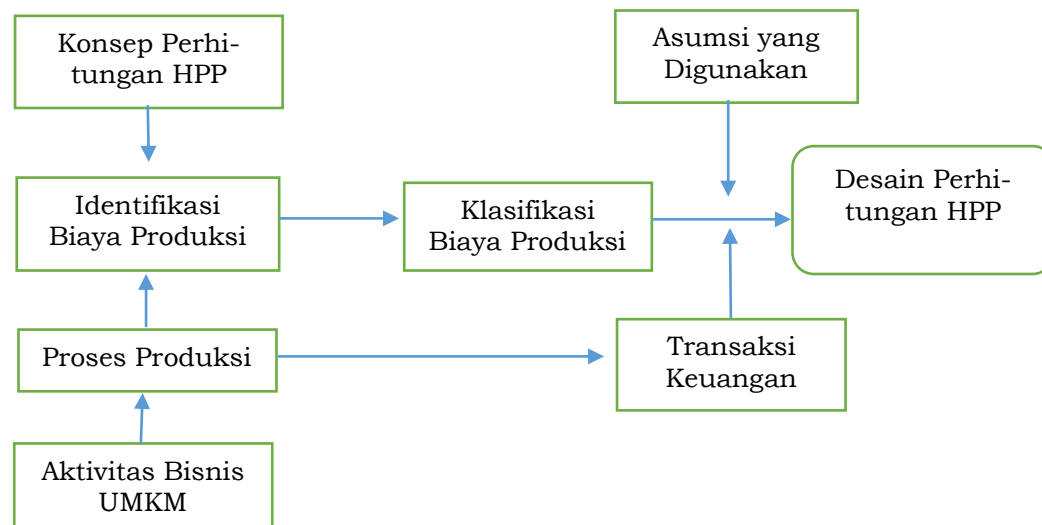
Biaya Produksi	Total Biaya Produksi untuk 4.060 krans	Biaya Produksi untuk 2.800 krans ukuran 35 cm	Biaya Produksi untuk 1.260 krans ukuran 40 cm
Biaya bahan baku	1.800.000,-	1.241.380,-	558.620,-
Biaya tenaga kerja langsung	6.736.000,-	4.645.517,-	2.090.483,-
Biaya overhead pabrik	740.000	510.345,-	229.655,-
TOTAL	9.276.000,-	6.397.242,-	2.878.758,-
HPP per krans		2.285,-	2.285,-

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021.

Berdasarkan harga pokok produksi per krans, pemilik UMKM dapat menentukan harga pokok barang jadi dan harga jual untuk 1 buah krans.

D.8. Desain Perhitungan HPP

Proses untuk menghitung HPP pada UMKM Aneka Rotan dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021

Gambar 2

Desain Perhitungan HPP UMKM

Desain perhitungan HPP UMKM dimulai dengan mengumpulkan informasi terkait aktivitas bisnis UMKM. Hal ini penting untuk dipahami karena masing-masing

usaha UMKM memiliki keunikan dalam aktivitas usahanya. Berdasarkan aktivitas usaha tersebut digali proses produksi yang ada kemudian dilakukan identifikasi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi yang akan menjadi komponen biaya produksi. Dalam proses ini, dibutuhkan berbagai konsep/teori tentang HPP. Setelah itu dilakukan klasifikasi biaya produksi. Dari proses produksi yang ada pemilik UMKM perlu mengidentifikasi transaksi keuangan yang terjadi selama satu siklus produksi. Biaya-biaya yang timbul dari aktivitas usaha tersebut merepresentasikan fenomena ekonomi UMKM (Rumambi et al., 2019). Asumsi yang digunakan dalam desain ini dilakukan untuk memudahkan pemilik UMKM dalam menghitung HPP-nya. Dengan menggunakan klasifikasi biaya produksi yang ada, memperhatikan asumsi yang sudah ditentukan, dan transaksi keuangan yang terjadi maka HPP dapat dihitung. Desain ini dibangun berdasarkan data UMKM Aneka Rotan tetapi dapat digunakan secara umum untuk UMKM yang bergerak dibidang manufaktur.

E. PENUTUP

Desain perhitungan HPP menggambarkan proses untuk menghitung harga pokok produksi. Desain ini dibangun dari aktivitas bisnis UMKM. UMKM manufaktur memiliki karakteristik usaha yang spesifik karena melakukan proses pengolahan bahan baku sehingga menghasilkan barang jadi. Hal ini terlihat pada proses produksi yang dijalankan oleh UMKM. Berdasarkan aktivitas produksi tersebut, dapat diidentifikasi biaya produksi yang ada. Pengeluaran-pengeluaran selama proses produksi menjadi unsur pembentuk biaya produksi.

Berdasarkan jenis pengeluaran tersebut entitas mengklasifikasikan biaya produksi sebagai biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya bahan baku UMKM Aneka Rotan meliputi biaya pembelian rotan dan ongkos angkutnya. Biaya tenaga kerja langsung meliputi upah pekerja pada tahapan persiapan serta bagian produksi rangka dan *finishing*. Biaya overhead pabrik meliputi bahan penolong (tali rotan, air, cat/vernis, paku), pulsa listrik, dan air minum untuk pekerja.

Dengan menggunakan data transaksi keuangan pada aktivitas produksi dan asumsi perhitungan HPP untuk satu siklus produksi serta penggunaan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi, maka HPP dapat dihitung. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai HPP sebesar Rp. 9.276.000,- untuk menghasilkan 4060 krans.

Konsep desain ini dapat membantu dan mempermudah pemilik UMKM dalam menghitung HPP-nya walaupun mereka memiliki pengetahuan yang terbatas atas konsep HPP. Desain hasil penelitian ini secara spesifik diperuntukkan bagi UMKM pengrajin rotan karena dibangun dari data-data produksi rotan. Secara umum proses yang digambarkan dalam desain tersebut dapat juga digunakan oleh UMKM jenis usaha lainnya di bidang manufaktur dengan perbedaan pada jenis pengeluaran yang terjadi yang disesuaikan dengan aktivitas bisnis UMKM tersebut.

Desain perhitungan HPP ini dibangun dari aktivitas bisnis UMKM skala mikro dengan berfokus pada satu jenis produk dan metode yang digunakan adalah *full costing*. Hal ini menunjukkan keterbatasan dari penelitian ini. Desain perhitungan HPP ini akan menjadi berbeda jika HPP dihitung untuk berbagai jenis produk dengan produk sampingannya sehingga perlu dialokasikan biaya bersama yang terjadi. Selain itu, desain ini juga akan menjadi berbeda jika menggunakan metode penentuan HPP *variable costing*. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat berfokus pada penggunaan metode *variable costing* dalam menghitung HPP. Selain itu, riset selanjutnya juga dapat dilakukan untuk menentukan harga pokok produksi melalui proses pengalokasian biaya bersama atas produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalia, N., Totanan, C., & Mile, Y. (2020). Analisis penentuan harga pokok produksi (HPP) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Narasa Abadi Palu. *SIMAK*, 18(01), 47-57. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.113>
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1(6), 1286-1295.
- Anggreani, S., & Adnyana, I. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9-16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Aprillia, N. R., Asmapane, S., & Gafur, A. (2018). Analisis penentuan harga pokok pesanan dengan metode full costing. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 9-4. <https://dx.doi.org/10.29264/jmmn.v9i2.2478>
- Bahtiar, R. A., & Saragih, J. P. (2020). Dampak COVID-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor UMKM. *Info Singkat*, 7(6), 19-24.
- Bustami, B. & Nurlela. (2010). *Akuntansi biaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cinthya, L. N., Larasanty, Animah, & Isnawati. (2019). Analisis penentuan harga pokok produksi pada Usaha Kecil Menengah Sentra Pengrajin Bambu pada UKM Wahana Bambu Wilis Gunung Sari Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 4(2), 89-106. <https://doi.org/10.32528/jiai.v4i2.2657>
- Darsono & Purwanti, A. (2010). *Penganggaran perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gunawan, H., Sinaga B. L., & Purnomo S. WP. (2019). Assessment of the readiness of Micro, Small and Medium Enterprises in using E-Money using the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Method. *Procedia Computer Science*, 161, 316–323. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.129>
- Hansen, D. R. & Mowen, M. M. (2012). *Manajemen biaya*. Jakarta. Salemba Empat.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi biaya: Sistem biaya historis*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasmi, N. (2020). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan variable costing pada pembuatan abon ikan. *AkMen*, 17(2), 254-269. <https://dx.doi.org/10.37476/akmen.v17i2.893>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2020. *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/>
- Lasena, S. R. (2013). Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA (Jurnal Manajemen Bisnis dan Akuntansi)*, 1(3), 585-592.
- Lestari, W. & Permana, D. B. (2017). *Akuntansi biaya dalam perspektif manajerial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Magdalena, L., Suwandi, S., & Martian, T. (2020). Analisa perbandingan perhitungan harga pokok produksi metode full costing dengan variable costing dalam menentukan harga jual (Studi kasus; UD Monas Bakery). <https://dx.doi.org/10.51920/jd.v9i1.128>
- Maghfirah, M. & Syam, F. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode full costing pada UMKM kota Banda Aceh. *JIMEKA*, 1(2), 59-70.
- Maulana, A., Rohman, A., & Ma'ruf, M. (2020). Analisis penentuan harga pokok pesanan dengan metode full costing pada UMKM di Karawang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(5), 347-353. <https://doi.org/10.36418/jiss.v1i5.70>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods source book*, Edition 3, Sage Publication Inc.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Pratiwi, M.I. (2020). Dampak COVID-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor UMKM. *Jurnal Ners*, 4(2), 30-39.
- Pricilia, Sondakh, J. J., & Poputra, A. T. (2014). Penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual pada UD. Martabak Mas Narto Manado. *Jurnal EMBA*, 2(2), 1077-1088.
- Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2016). *Akuntansi biaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Rumambi, H., Kaparang, R., Lintong, J., & Tangon, J. (2019). The building blocks to construct financial statements of Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMEs) of rice farmers groups, *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(4), 1-9. <https://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i4/6627>
- Sihite, L. B. & Sudarno, S. (2012). Analisis penentuan harga pokok produksi pada perusahaan garam beryodium (Studi kasus pada UD. Empat Mutiara). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 468-482.
- Srikalimah (2017). Penetapan harga pokok produksi tahu pada umkm pabrik tahu “Populer” dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual. *Seminar Nasional FEB Unikama, “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global”* Malang, 17 Mei, 255-268.
- Sriyati, S. (2021). Analisis Akuntansi Biaya Produksi Mesin Dengan Metode Full Costing Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Mesin Pada PT. Cahaya Agro Teknik Surabaya. *Sustainable*, 1(1), 42-63. <https://dx.doi.org/10.30651/stb.v1i1.9697>
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. Sekretariat Negara, Jakarta.